

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Direct Instruction*

a. Pengertian Model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi untuk mencapai tujuan belajar para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Model Pembelajaran *Direct Instruction* merupakan keterampilan, baik kognitif maupun fisik, dan juga informasi yang lain, merupakan landasan untuk pembangunan hasil belajar yang lebih kompleks. Sebelum siswa dapat memperoleh dan memproses sejumlah besar informasi, mereka harus menguasai strategi belajar seperti membuat catatan, merangkum isi bacaan. Sebelum siswa berpikir secara kritis, mereka perlu menguasai keterampilan dasar yang

¹Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif...*, hal.1

berkaitan dengan logika, membuat inferensi dari data, dan mengenal ketidak objektifan dari presentasi. Sebelum siswa dapat menulis suatu paragraf mereka harus menguasai pengkonstruksian kalimat dasar, penggunaan kata-kata dengan benar, dan disiplin diri dalam tugas penulisan. Pembahasan materi tentang metode pengajaran langsung memfokuskan pada pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.²

Jadi model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Dan pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berfikir siswa dapat mempunyai keterampilan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung)

Adapun gambaran umum atau ciri-ciri dari model pembelajaran *Direct Instruction* dalam Kardi&Nur adalah sebagai berikut³:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.

²*Ibid...*,hal.46-47

³*Ibid...*,hal.48

- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

c. Sintaks atau Pola Keseluruhan dan Alur Kegiatan Pembelajaran

Pada model pembelajaran *Direct Instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Fase persiapan dan motivasi ini kemudian di ikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.⁴

Model pembelajaran *Direct Instruction* Mashudi dalam Kardi&Nur, dapat berbentuk ceramah, demonstrasi pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok. Model pembelajaran *Direct Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan

⁴*Ibid...*, hal. 49

langsung oleh guru kepada peserta didik. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan. Sintaks dalam model pembelajaran *Direct Instruction* disajikan dalam 5 tahap, seperti berikut ini:⁵

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Direct Instruction* memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dipihak guru agar efektif, pembelajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan

⁵*Ibid.*,

didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama. Dalam model ini juga ditekankan bahwa guru harus menjamin terjadinya keterlibatan peserta didik terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan tanya jawab yang terencana.⁶

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Langkah-langkah pembelajaran model *Direct Instruction* pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut⁷:

- 1) Menyiapkan dan memotivasi siswa, tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta motivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.
- 2) Menyampaikan tujuan, siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran.
- 3) Presentasi dan demonstrasi, fase ini merupakan fase kedua pengajaran langsung. Guru melaksanakan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci keberhasilan

⁶*Ibid.*, hal. 55

⁷*Ibid.*, hal. 53-55

kegiatan demonstrasi ialah tingkat kejelasan demonstrasi informasi yang dilakukan dan mengikuti pola-pola demonstrasi yang efektif.

- 4) Mencapai kejelasan, hasil-hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar mengajar.
- 5) Melakukan demonstrasi, pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, menghindari siswa dari belajar melalui "*trial and error*"
- 6) Mencapai pemahaman dan penguasaan, untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar.
- 7) Berlatih, agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.
- 8) Memberikan latihan terbimbing, salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan "pelatihan terbimbing." Keterlibatan siswa secara

aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar langsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi yang baru.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan⁸:

- 1) Menugasi siswa melakukan latihan singkat dan bermakna.
 - 2) Memberikan pelatihan pada siswa sampai benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari.
 - 3) Hati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa.
 - 4) Mempersiapkan tahap-tahap awal pelatihan, yang mungkin saja siswa melakukan keterampilan yang kurang benar atau bahkan salah tanpa disadari.
- e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Direct Instruction***

Model pembelajaran *Direct Instruction* memberikan guru kendali penuh atas lingkungan pembelajaran. Beberapa kelebihan dan

⁸*Ibid.*, hal 55

kekurangan model pembelajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya.
- 2) Semua siswa aktif atau terlibat dalam pembelajaran
- 3) Memerlukan waktu lama sehingga siswa yang tampil tidak begitu lama
- 4) Untuk mata pelajaran tertentu.

2. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kata disiplin, yang dalam bahasa Inggris: *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁰ Menurut Hasan Alwi dalam Novan Ardy *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.¹¹ Disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta

⁹Agus Krisno, *Sintaks Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang: UMM Press, 2016). Hal.66-67.

¹⁰Jane Elizabeth, dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak Yang Edukatif bagi Anak Prasekolah* (Jakarta: Pustakarya, 2005), hal.24

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 159

perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkaran tertentu. Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja
- 2) Kontrol diri sendiri
- 3) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima

Menurut Ali Imron disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Sedangkan disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib kesadaran yang ada pada kata hatinya¹²

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertip atau peraturan karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, dan kesadaran itu diperoleh melalui latihan-latihan. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran

¹²Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.1 2011), hal.172-173

tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Sebagai landasan dari kedisiplinan adalah mengacu pada firman Allah dalam surat An-Nisa“ ayat 59 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“ *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. . .*”¹³

b. Fungsi Pembentukan Kedisiplinan

Pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, karena melatih anak supaya menjadi lebih baik, untuk itu ada beberapa fungsi yang dapat kita ketahui dari pembentukan kedisiplinan diantaranya sebagai berikut ini:¹⁴

- 1) Menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesam menjadi baik dan lancar.
- 2) Membangun kepribadian pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang

¹³Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 88

¹⁴Siti Ma'sumah, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petahanan Kabupaten Kebumen* (Semarang: UNNES, 2015), hal. 19-20

diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Maka dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta bereperan dalam membangun kepribadian yang baik. Oleh karena itu perilaku disiplin akan membentuk kedisiplinan seseorang.

- 3) Melatih kepribadian sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

c. Tujuan Kedisiplinan Belajar

Dunia pendidikan, sangat diperlukan adanya disiplin sebagai alat yang mengikat dalam dunia pendidikan, dengan kedisiplinan, anak dapat diarahkan, dibimbing dan dididik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kebutuhan akan kedisiplinan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Tujuan disiplin belajar secara umum adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai

pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal. Adapun tujuan disiplin menurut Anik Fidiyanti adalah¹⁵:

- 1) Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol dengan mengajar mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.

d. Manfaat Kedisiplinan Belajar

Manfaat utama disiplin belajar adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat¹⁶:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.

¹⁵Risalatul Mahmudah *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Kelas VIII MTs Al-Ma'arif Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015* (Tulungagung: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 28

¹⁶Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif..*, hal. 162

- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

e. Peran Guru dalam Pembentukan Kedisiplinan pada Anak

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjuka untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah, timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:¹⁷

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.

¹⁷Elmuyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),hal.122-123

- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

f. Peran Keluarga dalam Pembentukan Kedisiplinan pada Anak

Pada dasarnya keluarga adalah organisasi masyarakat yang pertama dijumpai oleh anak ketika ia dilahirkan ke dunia. Keluarga yang meliputi ayah, ibu, kakak, dan individu yang ada dikeluarganya adalah yang pertama kali dapat mempengaruhi anak. Semuanya turut andil dalam membentuk kepribadian anak pada tahap permulaan pendidikan.

Ahmad patoni juga menjelaskan dalam bukunya, “Dinamika Pendidikan Anak” bahwa: Keluarga merupakan pendidik pertama dari pengalaman anak-anak sejak masa bayi hingga mandiri lepas dari tanggung jawab keluarga. Seorang anak akan senantiasa berada dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu kebiasaan yang dimiliki oleh seorang anak sebageian besarnya terbentuk dari pendidikan keluarga.¹⁸

Berkaitan dengan hal diatas, orang tua perlu memiliki kemampuan optimal yang dapat digunakan mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu penguasaan metodologi dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat,

¹⁸Achmad Patoni, et.al. *Dinamika Pendidikan Anak* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.97

kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua.¹⁹

g. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kedisiplinan Anak

Di sini, peran teman sebaya sangat besar pengaruhnya. Ketika anak-anak berkumpul dengan teman sebaya, akan mengenal, belajar memberi dan menerima dari yang satu dengan yang lain. Kadang-kadang juga bermain yang didalamnya terdapat proses pembentukan kepribadian dan kedisiplinan. Maka sudah selayaknya seorang guru mengarahkan anak didiknya untuk senantiasa bergaul dengan teman yang baik.

Pemilihan teman yang baik pada anak didik akan menentukan kepribadiannya, demikian pula pemilihan teman yang jahat. Oleh karenanya jika seseorang guru mengharapkan peningkatan dan kemampuan pribadi anak didiknya maka sewajarnya ia harus bisa memilihkan teman yang baik pula. Dikarenakan standar baik buruknya anak didik bisa dikenal dari teman-teman bergaulnya.²⁰

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa peran kedisiplinan berasal dari guru, keluarga, teman sebaya, tokoh-tokoh dalam cerita, tokoh pejuang serta tokoh-tokh lainnya yang dapat kita ambil contoh kedisiplinannya.

¹⁹*Ibid.*, hal.97-98

²⁰*Ibid.*,...

h. Dimensi Kedisiplinan Belajar

Tu'u dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi:

- 1) Dapat mengatur waktu belajar dirumah
- 2) Rajin dan teratur belajar
- 3) Keaktifan saat belajar didalam kelas
- 4) Perhatian yang baik saat belajar dikelas
- 5) Ketertiban diri saat belajar

Sedangkan menurut Arikunto dalam Setyaningrum dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi tiga macam aspek kedisiplinan, yaitu:

- 1) Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
- 2) Perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah
- 3) Perilaku kedisiplinan di rumah

Dimensi disiplin belajar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yang merupakan perpaduan antara pendapat Tu'u dan Arikunto dalam Setyaningrum yaitu sebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- 2) Disiplin dalam mengerjakan tugas
- 3) Disiplin dalam keaktifan belajar di dalam kelas
- 4) Disiplin dalam belajar dirumah²¹

i. Indikator Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan dimensi disiplin belajar di atas, maka peneliti mengembangkan dimensi tersebut menjadi indikator-indikator disiplin belajar antara lain:

- 1) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, dijabarkan menjadi dua indikator, yaitu:
 - a) Aktif mengikuti pelajaran, artinya siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran dikelas, tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.
 - b) Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Disiplin dalam mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi tiga indikator, yaitu:

²¹*Ibid.*, Siti Ma'sumah, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar....* hal. 26-28

- a) Konsisten dan mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru, artinya siswa tetap konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan walaupun guru tidak berada di kelas.
 - b) Disiplin dalam mengikuti ulangan, artinya siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan mengerjakan soal ulangan sendiri, tidak mencontek saat ulangan berlangsung dan berusaha mengerjakannya sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki.
 - c) Mengumpulkan tugas tepat waktu, artinya siswa mampu mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 3) Disiplin dalam keaktifan belajar didalam kelas
- a) Serius mengikuti pelajaran
 - b) Mencatat materi dibuku tulis dengan rapi
 - c) Bekerjasama dengan baik dalam kelompok
 - d) Aktif memecahkan masalah dalam kelompok
 - e) Menghargai perbedaan pendapat
 - f) Berani mengungkapkan pendapat
 - g) Merespon pertanyaan atau instruksi guru

- h) Bertanya pada guru atau teman ketika kesulitan dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Disiplin belajar dirumah, dijabarkan menjadi tiga indikator, yaitu:
- a) Aktif dan mandiri belajar dirumah, artinya siswa tetap aktif dan mandiri belajar dirumah tanpa ada tekanan dari luar.
 - b) Mengerjakan PR yang diberikan guru, artinya siswa mengerjakan PR di rumah bukan di sekolah dan tidak mencontek PR teman.
 - c) Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal, artinya siswa selalu meluangkan waktu untuk belajar dirumah.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam kegiatan belajar, perubahan tingkah laku harus ada, dan bukan belajar kalau tidak menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, dan dimungkinkan juga mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Bahwa perubahan tersebut terjadi melalui latihan dan pengalaman yang disengaja. Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan, tidak dianggap sebagai hasil belajar. Untuk disebut belajar, maka perubahan itu relatif menetap, harus merupakan akhir daripada suatu tenggang waktu yang cukup

panjang (berhari-hari, Berminggu-minggu, berbulan-bulan). Hal ini berarti bahwa kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kelelahan, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya berlangsung untuk sementara waktu. Perubahan tingkah laku karena belajar meliputi berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis aktual maupun potensial.²²

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²³ Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat sangat diperlukan untuk mengaktualisasikan hasil belajar.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²⁴ Sementara belajar merupakan proses dalam diri individu yang

²²Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: CESMID, 2008), hal 9-10

²³Purwanto, Budi Santosa, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.34

²⁴*Ibid.*, hal. 44

berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.²⁵ Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan pemerolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang ada didalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku, karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran

²⁵*Ibid.*, hal. 38

²⁶*Ibid.*, hal. 45

adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri siswa yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan.²⁷

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intraksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam

²⁷*Ibid.*, hal. 45-46

menerima hasil pembelajaran atau kecapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.²⁸

Hasil belajar siswa, khususnya dalam bidang akademis, banyak bergantung pada kemampuan guru mengajar. Dalam bidang lain, seperti bidang afektif, kita tidak mengetahui bagaimanakah pengaruh guru terhadap perkembangan pribadi atau watak anak. Namun dari sekolah diharapkan agar anak dikembangkan menjadi warga negara yang baik yang mengenal, menghargai serta menerapkan nilai-nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh Bangsa dan Negara.²⁹

Jadi hasil belajar siswa diukur dari ketiga ranah tersebut, dan menjadi objek penilaian hasil belajar, di antara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah/madrasah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Namun dalam penelitian ini hasil belajar yang digunakan yaitu ranak kognitifnya saja.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan

²⁸Nana Sudjana, *Pendidikan Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet.10, hal.22-23

²⁹Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hal. 123

terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

1) Faktor internal antara lain adalah³⁰:

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas: (1) faktor intelektual yang meliputi potensi kecerdasan, bakat, dan kecakapan nyata. (2) faktor non-intelektual yang meliputi kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

2) Faktor eksternal antara lain adalah³¹:

- a) Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok.
- b) Faktor budaya yang meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

³⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), hal.138

³¹*Ibid.*, hal 138

- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, belajar, dan iklim
- d) Faktor lingkungan spriritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar.

4. Pengaruh Model *Direct Instruction* terhadap Kedisiplinan Belajar

Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran langsung yang sebenarnya bersifat *teache centered*. Dalam model pembelajaran langsung guru mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatih pada siswa selangkah demi selangkah. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa dan pembelajaran akidah akhlak menjadi lebih menyenangkan.

Perbedaan kedisiplinan belajar akidah akhlak terjadi antara kedua kelas yaitu kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol bukanlah suatu hal kebetulan, tetapi perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan perlakuan guru dalam mengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Konsep materi yang dijarkan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah konsep yang sama, namun pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* yang lebih menarik dan menyenangkan, untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan kedisiplinan belajar akidah akhlak siswa pada kelas eksperimen dan kontrol juga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut: *pertama*, latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisiensi, *kedua*, perilaku yang tertib, *ketiga*, ketundukan dan kontrol.³² Dari beberapa faktor tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih mudah dikendalikan, diatur, dan diberikan pemahaman sehingga dalam pelaksanaan penelitian berjalan sesuai apa yang diharapkan peneliti, dibandingkan kelas kontrol yang kurang ada perhatian, pemahaman, dan pengaturan.

5. Pengaruh Model *Direct Instruction* terhadap Hasil Belajar

Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran langsung yang sebenarnya bersifat *teache centered*. Dalam model pembelajaran langsung guru mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatih pada siswa selangkah demi selangkah. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa dan pembelajaran akidah akhlak menjadi lebih menyenangkan.

³²Andre Prasetyo, *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Videodi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2013), hal. 6

Pengetahuan dasar dapat dilatihkan kepada siswa dengan baik, maka perlu dikembangkan dan digunakan suatu perangkat pembelajaran sesuai konsep materi yang diajarkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) diharapkan akan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak sehingga dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak pada siswa.³³ Sehingga model pembelajaran langsung sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena pembelajaran langsung ini tidak hanya peran guru yang lebih dominan, tetapi peran siswa juga turut serta. Oleh karena itu pengaruh dari model pembelajaran memiliki proses atau kerangka berpikir.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau pembandingan. Hasil penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

1. Sofiyah yang berjudul “Pengaruh Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMP Islam Ciputat Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep cahaya.

³³Sofiyah, “Pengaruh Model Pengajaran langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Hasilbelajar fisika siswa” Jurnal Ilmiah, 2010, Diakses pada tanggal 24 Maret 2016

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap hasil belajar fisika siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji hipotesis terhadap hasil posttest kedua kelas. Hasil yang diperoleh adalah nilai thitung adalah 6,76 dan tabel pada taraf signifikansi 5% untuk dk 58 adalah sebesar 2,00. Terlihat bahwa nilai-t tabel < thitung atau $t_{tabel} < t_{hitung}$ adalah $-2,00 < 6,76$ atau $2,00 < 6,76$. Relevasinya, antara Sofiyah dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran (*Direct Instruction*) sebagai variabel bebas. Dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Kemudian dalam penelitian sebelumnya dan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang “pengaruh”. Perbedaannya dalam penelitian lokus peneliti Sofiyah mengambil di SMP Islam Ciputat Tangerang Selatan, sementara peneliti menggunakan lokus di MAN 2 Tulungagung.

2. Maesar Muh. Yunus A.W (2017), dalam penelian judulnya “Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Melalui Penggunaan Alat Peraga (*Venturimeter*) terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar”. Berdasarkan hasil keterampilan proses sains siswa kelas XI IPA 4 SMAN 9 Makassar setelah diajar melalui eksperimen penerapan alat venturimeter dengan model pembelajaran *direct instruction* yaitu berdasarkan tes keterampilan proses sains dan lembar observasi diperoleh nilai rata-rata mencapai 82,83 dan 84,26. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa yang diajarkan dengan

menggunakan model pembelajaran ini memiliki keterampilan yang baik, dan dikerenakan dalam melakukan praktikum seperti merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengontrol variabel, merumuskan definisi variabel, melakukan eksperimen, membuat tabel, dan menarik kesimpulan siswa dapat memahainya dengan mudah dan siswa sangat mengharapkan praktikum dalam pembelajaran fisika. Berdasarkan analisis uji statistik yang dilakukan, maka model pembelajaran *direct instruction* melalui eksperimenpenerapan alat venturimeter sangat baik diterapkan terhadap keterampilan proses sains siswa kelas XI IPA 4 SMAN 9 Makassar karena diperoleh skor rata-rata keterampilan proses sains siswa telah melebihi standar KKM sekolah yaitu 75, hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran siswa sangat tertarik dengan praktikumnya yang belum pernah dilakukan disekolah dan siswa lebih mudah memahami suatu konsep fisika dengan langsung menerapkannya sehingga model pembelajan ini dirangkaikan dengan penerapan alat sangat berpengaruh pada kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa.

3. Ani Mufidah yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Direct Instruction* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Simetri Lipat di Kelas IV SDN II Junjung Sumber Gempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai $t_{hitung} = 21,419$ sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 2,042. Dengan demikia, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan *direct instruction* terhadap hasil belajar siswa

pada pokok bahasan simetri lipat di siswa kelas IV SDN 2 Junjung Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2011-2012. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan bahwa besarnya pengaruh pendekatan *direct instruction* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan simetri lipat di kelas IV SDN 2 Junjung Sumbergempol Tulungagung tahun Pelajaran 2011/2012 adalah sebesar 33,603239% dengan kriteria rendah.

4. Nurmala Sari (2016), yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap hasil belajar siswa pada materi gelombang di SMP Negeri 1 Teunon”. Berdasarkan analisis data yang diperoleh yakni telah meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, didapat $t_{hitung} = 8,74$. Kemudian dicari t_{tabel} dengan $dk = (16+16-2)=30$ pada taraf signifikan = 0,05 maka dari tabel distribusi t di dapat $t(0,95)(30) = 1,70$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,74 > 1,70$. Sehingga dapat dibuktikan bahwa tingkat pengaruh hasil belajar siswa pada kelas VIII A SMP Negeri 1 Teunom yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajara langsung (*Direct Instruction*) lebih tinggi dari pada tingkat pengaruh hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Teunom yang tidak diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Karena menurut Arends, *direct instruction* dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan

dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. *Direct Instruction* merupakan pengajaran yang dirancang secara sistematis dan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan individu.

5. Ni'matul Khoeriyah (2016), yang berjudul "Pengaruh Model *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar SBK Materi Membuat Karya Kolase Siswa Kelas IV SDN Gugus Kenanga Kabupaten Kebumen". Berdasarkan hasil penelitian pengaruh model *Direct Instruction* didasarkan pada uji hipotesis (perbedaan rata-rata) yaitu *t*-hitung 7,803 lebih besar dibandingkan dengan harga *t*-tabel 2,021, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan eksperimen. Dan peningkatan hasil belajar SBK pada kelas eksperimen 0,552 termasuk dalam peningkatan kategori sedang dibandingkan pada kelas kontrol 0,193 yang termasuk dalam peningkatan kategori rendah. Selain ditinjau dari perbedaan rata-rata dan peningkatan hasil belajar SBK, dapat dilihat dari aktivitas siswa cenderung meningkat dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun pemaparan aspek perbedaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Analisis Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Sofiah (2010)	Pengaruh Model Pengajaran Langsung (<i>Direct Instruction</i>) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa	1. Metode kuasi eksperimen dan rancangan yang digunakan the pretest-posttest control group design .	Bahwa pada model pembelajaran <i>direct instruction</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

			<p>2. Populasi seluruh siswa kelas VIII semester II dan sampel kelas eksperimen yang menerapkan model <i>direct instruction</i> dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional metode diskusi.</p> <p>3. Teknik sampling <i>Purposive sampling</i> atau sampling pertimbangan.</p> <p>4. Uji yang digunakan Uji Normal Gain</p>	
2	Maesar Muh. Yunus A.W (2017)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> Melalui Penggunaan Alat Peraga (<i>Venturimeter</i>) Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar.	<p>1. Metode penelitiannya Pra eksperimen (<i>Pre experimental design</i>).</p> <p>2. Populasi seluruh kelas XI IPA dan sampel 1 kelas yaitu kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar</p> <p>3. Teknik sampling <i>Purporsive Sampling</i>.</p> <p>4. Uji prasyarat dan uji hipotesis</p>	Bahwa pada model pembelajaran <i>direct instruction</i> dapat meningkatkan keterampilan Proses siswa.
3	Ani Mufidah (2011)	Pengaruh Pendekatan <i>Direct Instruction</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Simetri Lipat di Kelas IV SDN II Junjung Sumber Gempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012	<p>1. Metodenya Quasi Eksperimen atau Eksperimen Semu.</p> <p>2. Populasi seluruh kelas IV dan sampel 1 kelas yaitu kelas IV SDN II Junjung Sumber Gempol Tulungagung.</p> <p>3. Teknik sampling <i>Purporsive Sampling</i>.</p>	Bahwa pada model pembelajaran <i>direct instruction</i> dapat meningkatkan keterampilan Proses siswa.

			4. Uji yang digunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis	
4	Nurmala Sari (2016)	Pengaruh model pembelajaran langsung (<i>Direct Instruction</i>) terhadap hasil belajar siswa pada materi gelombang di SMP Negeri 1 Teunon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metodenya Ekperimen semu Dengan rancangan <i>True Eksperimental</i> 2. Populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Teunom, dan Sampelnya VIII A dan VIII B 3. Teknik Sampling menggunakan Random 4. Uji yang digunakan prasyarat dan uji hipotesis 	Bahwa ada pengaruh model pembelajaran langsung (<i>Direct Instruction</i>) terhadap hasil belajar siswa materi gelombang di SMP Negeri 1 Teunom.
5	Ni'matul Khoeriyah (2016)	Pengaruh Model <i>Direct Instruction</i> Terhadap Hasil Belajar SBK Materi Membuat Karya Kolase Siswa Kelas IV SDN Gugus Kenanga Kabupaten Kebumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metodenya Quasi Eksperimen dengan rancangan <i>Nonequivalent Control Grup Design</i> 2. Populasi seluruh siswa kelas IV SDN Gugus Kenanga Kabupaten Kebumen, dan Sampelnya IV SDN 1 Sidogede dan IV SDN 2 Tersobo 3. Teknik Sampling Random 4. Uji yang digunakan uji gain 	Berdasarkan hasil penelitiannya ada pengaruh Model <i>Direct Instruction</i> Terhadap Hasil Belajar SBK Materi Membuat Karya Kolase Siswa Kelas IV SDN Gugus Kenanga Kabupaten Kebumen

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pendekatan penelitian yaitu

kuantitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, dokumentasi, dan teknik analisis data. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode penelitian dan hasil penelitian.

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka berpikir merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Untuk mencapai presentasi belajar yang optimal maka diperlukan kerangka pemikiran pemikiran yang sesuai dengan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Tulungagung adalah kurangnya kedisiplinan dalam belajar. Sebagian siswa yang menghindari mengerjakan tugas, dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman mereka berkurang. Selain itu pemakaian metode mengajar yang kurang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Hal ini menyebabkan guru menghadapi masalah dalam membangkitkan minat dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep atau materi. Salah satu metode yang

dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran akidah akhlak adalah metode *Direct Instruction*.

Metode *Direct Instruction* mengarah pada dunia akademis yaitu metode pengajar yang menggunakan materi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pada metode ini tujuan pada aktivitas pengajar adalah tingkat pemahaman konsep pelajaran bagi siswa, alokasi waktu untuk instruksi cukup dan kontinue, isi materi berkembang, performance siswa dimonitor dan feedback pada siswa diberikan segera dan berorientasi akademis. Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang diambil dalam masalah penelitian diatas dan sesuai dengan judul masalah penelitian, yaitu: “Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN 2 Tulungagung”, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

